

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumatera Barat memiliki kekayaan yang cukup baik di bidang sastra, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya sastrawan yang lahir dari Sumatera Barat dan hal ini pun dibuktikan dalam penelitian E. U. Kratz pada tahun 1983.¹ Dalam penelitian tersebut terlihat bahwa Sumatera Barat merupakan penyumbang pengarang atau penulis kedua di Sumatera setelah Sumatera Utara yang jika dibandingkan dengan penduduknya yang hanya 2% dari seluruh penduduk Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Sumatera Barat banyak melahirkan banyak sastrawan dari masa ke masa. Beberapa sastrawan besar yang berasal dari Sumatera Barat itu contohnya pada zaman Balai Pustaka ada Marah Rusli, Nur Sutan Iskandar, Abdul Moeis, Muhammad Yamin dan masih banyak lagi. Sedangkan di zaman pujangga baru muncul nama Riva'i Ali, Abdul Riva'i, Hamka, dan Angkatan 1945 serta angkatan selanjutnya terus bermunculan sastrawan lainnya seperti Chairil Anwar, A. A. Navis, Wisran Hadi, Rusli Marzuki Saria, Gus tf dan masih banyak lagi yang lainnya yang menunjukkan kekayaan yang dimiliki Sumatera Barat di bidang sastra.²

¹ E. U. Kratz, "Data Statistik Tentang Daerah Asal Para Pengarang Indonesia", dalam *H.B. Jassin 70 Tahun*, (Jakarta: PT Gramedia, 1987), hlm.101 – 105.

² Wannofri Samry, "Kondisi Kesusastraan Sumatera Barat 1970 – 2000", *Padang Ekspres*, 2 Maret 2003.

Banyaknya sastrawan yang dimiliki Sumatera Barat tentunya mendorong lahirnya komunitas-komunitas sastra, antara lain Yayasan Sastra Budaya di Padang yang didirikan oleh Rustam Anwar pada tahun 1960-an, kemudian ada juga Arena Club didirikan oleh orang-orang dari Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) yang pro komunis dan pada tahun 1973 dari kalangan sastrawan ada Darman Moenir dan kawan-kawan yang membentuk studi Krikil Tajam yang rutin mengadakan diskusi sastra setiap dua kali seminggu serta Grup Bumi yang didirikan oleh Wisran Hadi dan kawan-kawan pada tahun 1976 yang juga sering mendiskusikan masalah sastra dan melatih generasi baru dalam teater dan penulisan drama.³

Pada era 1970-an sampai 1990-an dunia sastra di Sumatera Barat semakin berkembang dengan pesat. Hal ini tidak terlepas dari peran beberapa media massa diantaranya Harian *Haluan*, *Singgalang*, *Semangat* dan juga *Canang*. Keempat koran tersebut telah menjadi ruang utama dalam perkembangan sastra di Sumatera Barat.⁴ Perkembangan sastra di Sumatera Barat mengalami titik balik saat hadirnya halaman khusus *Remaja Minggu Ini* (RMI) yang mulai dipublish pada tahun 1976 di Surat Kabar Harian *Haluan*. Ruang sastra ini terus berkembang hingga menjadi salah satu faktor dari titik balik perkembangan sastra di surat kabar Sumatera Barat.⁵

³ *Ibid.*

⁴ Yurnaldi, Syarifuddin Arifin, Dasril Ahmad (ed.), *Sepenggal Rindu Dibatasi Waktu*, (Pekanbaru: Palagan Press, 2015), hlm. i – ii.

⁵ Yulizal Yunus, “Sejarah Sastra Koran Sumatera Barat 1976 – 1989: Penulisan Puisi, Fiksi dan Naskah Drama Karya Sastrawan Muda Daerah” dalam *Kumpulan Esei dan Kritik Sastra Dari Kemilau Masa Lampau*, (Pekanbaru: Palagan Press, 2015), hlm. 161.

Dalam perkembangannya sastra memang menunjukkan bahwa sastra dan surat kabar memiliki hubungan yang erat. Di Sumatera Barat misalnya sebagian besar sastrawan yang dikenal hingga kini sebagian besar memulai karirnya sebagai sastrawan dengan menerbitkan karyanya di ruang sastra yang disediakan oleh surat kabar. Dalam ruang sastra di surat kabar karya sastra yang dimuat berupa puisi, cerpen, esei, kritik dan cerita bersambung. Peran surat kabar sebagai penopang kehidupan dunia sastra pun semakin terlihat ketika sastrawan mengalami kesulitan dalam menerbitkan karyanya dalam bentuk buku. Seperti yang terjadi sekitar tahun 1970-an hingga 1990-an. Pada tahun-tahun tersebut merupakan masa dimana tidak banyak penerbit yang bersedia mengelola penerbitan buku sastra karena dianggap kurang memiliki nilai jual dan membutuhkan waktu lama untuk menerima keuntungan dari buku sastra itu pun kalau buku tersebut bisa laris jika tidak malah rugi yang didapat pihak penerbit.⁶

Dengan adanya ruang sastra yang diberikan surat kabar tersebut banyak melahirkan sastrawan muda dari berbagai asal daerah dan berbagai profesi. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra memiliki ketertarikan tersendiri dimata masyarakat Sumatera Barat. Setelah kurang lebih selama tiga dekade rubrik ini menjadi wadah pergulatan para sastrawan muda dari berbagai latar belakang profesi maupun asal daerah.⁷ Dalam kurun waktu 11 tahun setelah diterbitkan penyemaian bakat di RMI pun mulai membuahakan hasil dengan munculnya sastrawan-sastrawan muda yang menonjol dalam segi kuantitas, seperti Ikopelo,

⁶ Wannofri Samry, Dasril Ahmad, *Loc. Cit.*

⁷ Nelson Alwi, "Kembali Menyoal Masa Depan Sastrawan Muda (Usia) Sumatera Barat" dalam *Kumpulan Esei dan Kritik Sastra Dari Kemilau Masa Lampau*, (Pekanbaru: Palagan Press, 2015), hlm. 119 – 120.

Iwan Soe KRI, Adek Alwi, Emma Yohana M dan masih ada nama-nama lainnya. Namun pasang surut penulis terjadi pada tahun kedua (1977) sampai tahun keempat (1980), hal ini disebabkan oleh banyaknya penulis yang kurang serius untuk menekuni bidang sastra sehingga mendorong Rusli Marzuki Saria selaku pengasuh RMI perlahan mulai melakukan seleksi terhadap karya sastra yang masuk dengan sistem penilaian yang lebih ketat terhadap naskah yang akan dimuat.⁸ Sistem seleksi dan penilaian ini tentu tidak merugikan karena masih banyak penulis muda yang lebih serius belajar dan mengasah kemampuan mereka dibanding hanya bermain-main. Hal ini pun tentunya juga menunjukkan keseriusan Rusli dalam mengembangkan sastrawan muda melalui ruang sastra RMI.

Dengan melihat perkembangan yang terjadi bisa dikatakan bahwa surat kabar memiliki peranan yang sangat penting dalam menopang perkembangan kesusastraan di Indonesia pada umumnya dan Sumatera Barat pada khususnya. Namun dalam bukunya H.B. Jassin yang merupakan salah satu penggiat sastra menyayangkan bahwa sastra yang dimuat di surat kabar belum banyak diteliti. Padahal peranan media massa dalam perkembangan kesusastraan dan pentingnya penelitian terhadap karya sastra banyak bertebaran di media massa. Ia juga mengatakan bahwa tugas utama lembaga penerbitan (baik buku, majalah, surat

⁸ Dasril Ahmad, "Bobot Kreativitas Sastra Remaja Sumbar Merosot (Catatan Memperingati 11 Tahun usia RMI-Haluan)" Bagian 1, *Haluan*, 12 April 1987.

kabar serta media elektronik) adalah untuk mempersiapkan dan mendukung ide-ide pengarang untuk kepentingan publik baik lingkungan terbatas maupun luas.⁹

Hal ini mendorong penulis untuk meneliti perkembangan sastra dan sastrawan muda di ruang sastra RMI di surat kabar Harian *Haluan*. Skripsi ini akan memaparkan pertumbuhan sastrawan muda di Sumatera Barat dalam periode tertentu pada saat RMI masih terbit. Untuk membahas sastrawan muda tersebut tentu penting juga untuk menjabarkan perkembangan RMI. Selain itu skripsi ini juga akan memaparkan peran Harian *Haluan* dalam perkembangan sastra di Sumatera Barat.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Ruang sastra RMI pertama kali terbit pada tanggal 4 April 1976 di Harian *Haluan* di bawah asuhan Rusli Marzuki Saria yang akrab disapa “Papa”. Hadirnya RMI di *Haluan* bertujuan untuk menyemaikan segala bentuk kreativitas remaja dalam bidang sastra. Pada tahun-tahun berikutnya hadir pula ruang sastra di harian lain seperti *Singgalang* dan *Semangat*, namun RMI di Harian *Haluan* tetap dianggap sebagai bumi penyemaian kreativitas sastra remaja Sumatera Barat yang pertama. Ditahun kedua nama-nama yang muncul semakin membludak sehingga Rusli memutuskan untuk menerapkan sistem penilaian dan seleksi agar sastrawan-sastrawan di RMI menjadi sastrawan yang beridentitas. Penilaian yang awalnya tidak melihat bobot naskah atau hanya berdasarkan kepentingan penyemaian bakat

⁹ Pamusuk Eneste (ed), *H.B. Jassin: Koran dan Sastra Indonesia*, (Jakarta: Puspa Swara, 1994), hlm. vii – xi.

saja perlahan mulai menyaring karya yang akan dimuat dengan melihat bobot naskah agar bisa dimuat. Usaha yang dilakukan pun tidak sia-sia, RMI memiliki setidaknya 50 sastrawan berbakat yang unggul dibidangnya diantaranya Dasril Ahmad, Adri Sandra, Yusrizal KW dan Iyut Fitra.¹⁰

Agar penulisan ini lebih terfokus, maka harus dibatasi secara spasial dan temporal. Batasan temporal dari penelitian ini adalah tahun 1976 sampai dengan tahun 1999. Tahun 1976 dijadikan sebagai batasan awal karena pada tahun inilah untuk pertama kali hadir ruang sastra RMI di Harian *Haluan*. Hadirnya ruang sastra ini telah menjadi momen penting dalam perkembangan sastra di surat kabar terutama di Sumatera Barat. Penulis mengambil batasan akhir penelitian ini sampai tahun 1999 karena pada tahun ini merupakan tahun dimana Rusli Marzuki Saria pensiun sebagai wartawan di Harian *Haluan* yang merupakan pengasuh atau pembina dari ruang sastra RMI dan bersamaan dengan itu ruang tersebut pun ditutup.

Batasan spasial penelitian ini khusus di Sumatera Barat. Untuk membatasi ruang lingkup permasalahan, maka perlu dirumuskan beberapa pertanyaan yang relevan guna menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dalam kajian ini, yaitu:

1. Apa yang melatarbelakangi hadirnya ruang sastra RMI di Harian *Haluan*?
2. Bagaimana dinamika perkembangan ruang sastra RMI?
3. Bagaimana peranan RMI terhadap perkembangan sastra di Sumatera Barat?

¹⁰ Dasril Ahmad, *Loc. Cit.*

4. Apa dampak adanya RMI terhadap perkembangan sastra di Sumatera Barat?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab dan menjelaskan pertanyaan yang diajukan pada ruang lingkup permasalahan. Tujuan penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan latarbelakang hadirnya ruang sastra RMI di Harian *Haluan*.
2. Menjabarkan dinamika yang terjadi pada ruang sastra RMI.
3. Menjelaskan peranan RMI terhadap perkembangan sastra di Sumatera Barat.
4. Serta menjelaskan dampak adanya RMI terhadap perkembangan sastra di Sumatera Barat.

Adapun manfaat dari penulisan ini adalah untuk dapat memberikan gambaran tentang perkembangan sastra yang muncul di surat kabar yang terbit di Sumatera Barat dengan adanya ruang sastra RMI sejak tahun 1976 – 1999. Selain itu penelitian ini diharapkan bisa membuka ketertarikan para pengamat dan peneliti sastra untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai perkembangan sastra baik di Sumatera Barat maupun di daerah lainnya.

D. Tinjauan Pustaka

Penulisan mengenai perkembangan sastra sebelumnya juga pernah dibuat dalam bentuk kumpulan esei yang terdapat di dalam beberapa buku salah satunya adalah buku “*Sastra Indonesia dan Perjuangan Bangsa*” yang ditulis oleh H. B. Jassin. Buku ini merupakan tulisan-tulisan H. B. Jassin pada tahun 1980-an. Salah

satu tulisannya berjudul *Sastra dalam Surat Kabar dan Majalah*, dalam tulisan ini ia menyebutkan surat kabar di berbagai daerah seperti Jakarta, Surabaya, Lampung, Padang dan kota besar lainnya yang memberi ruang khusus sastra. Contohnya surat kabar Harian *Haluan* yang terbit di Padang yang memiliki ruang sastra yang dikenal rubrik RML.¹¹

Selain buku tersebut H. B. Jassin juga menerbitkan buku "*Koran dan Sastra Indonesia*". Buku ini merupakan kumpulan esei yang ditulis oleh H. B. Jassin yang tampil sebagai pemerhati atas fenomena-fenomena kegiatan sastra Indonesia modern yang tidak terbatas pada lembaga-lembaga komunikasi massa. Tulisan yang tidak kalah menarik dalam buku ini, yaitu *Peran Surat Kabar dalam Perkembangan Kesusastraan Indonesia*, dalam tulisan ini H.B. Jassin memaparkan bagaimana ruang *Generasi Muda dan Kreativitas* dalam harian *Angkatan Bersenjata* yang terbit setiap Kamis sebagai salah satu contoh yang menunjukkan peran surat kabar dalam perkembangan kesusatraan Indonesia.¹²

Buku lainnya, yaitu buku *Dari Kemilau Masa Lampau* yang di dalamnya berisi tulisan-tulisan dari beberapa sastrawan seperti Adek Alwi, Darman Moenir, Gus Tf Sakai dan lain-lain. Salah satu tulisan yang menarik adalah tulisan yang berjudul *Sejarah Sastra Koran Sumatera Barat 1976 – 1989: Penulisan Puisi, Fiksi dan Naskah Dramakarya Sastrawan Muda Daerah* yang ditulis oleh Yulizal Yunus. Dalam tulisan ini dijelaskan tumbuhnya perkembangan penulisan sastra yang mulai berkembang pesat sejak munculnya ruang sastra RMI di Harian *Haluan*. Tulisan ini juga memaparkan perkembangan sastra sejak adanya RMI dan

¹¹ Pamusuk Eneste (ed), *H.B. Jassin: Sastra Indonesia dan Perjuangan Bangsa*, (Jakarta: Puspa Swara, 1993), hlm. 119 – 124.

¹² *Ibid.*, hlm. 86 – 90.

aktifitas-aktifitas lain yang ada didalamnya.¹³ Meski sekilas terlihat sama namun tulisan tersebut sangat berbeda dengan penelitian ini. Dari segi tahun sudah tentu berbeda, selain itu tulisan tersebut juga membahas sastrawan Sumatera Barat secara umum, ruang sastra di Sumatera Barat serta menjelaskan faktor-faktor pendorong perkembangan sastra salah satunya sarjana sastra serta fakultas atau jurusan sastra yang dibuka diberbagai universitas.

Kemudian ada juga artikel yang ditulis oleh Dasril Ahmad yang berjudul *Bobot Kreativitas Sastra Remaja Sumbar Merosot (Catatan Memperingati 11 Tahun usia RMI-Haluan)* yang dimuat di Harian *Haluan* dan terbagi menjadi tiga bagian. Tulisan ini menjelaskan bagaimana perkembangan dan pertumbuhan yang terjadi dalam ruang sastra tersebut dalam kurun waktu 11 tahun sejak munculnya ruang sastra tersebut. Menurutnya dalam kurun waktu tersebut sastrawan RMI mengalami pasang surut yang tajam dengan banyaknya nama yang muncul dan membludak namun tidak sedikit nama yang perlahan tenggelam. Untuk itu secara perlahan Rusli sebagai pengasuh ruang tersebut mulai menerapkan penilaian terhadap naskah yang akan diterbitkan. Hal itu juga bertujuan agar sastrawan remaja di RMI menjadi sastrawan yang beridentitas.¹⁴

Penulisan mengenai sastra lainnya juga pernah diteliti oleh mahasiswa Sejarah Fakultas Ilmu Budaya. Rani Delvia, “Perempuan Minangkabau dalam Roman Karya Hamka: Kajian Historiografi”. Skripsi ini menjelaskan bagaimana Hamka memberikan gambaran tentang perempuan Minangkabau melalui sebuah karya sastra. Dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, Hamka menampilkan

¹³ Yulizal Yunus, *Loc. Cit.*

¹⁴ Dasril Ahmad, *Loc. Cit.*

perempuan Minang secara nyata namun dalam novel *Merantau ke Deli*, ia menampilkan kondisi sebaliknya. Namun secara umum ia menceritakan tentang kisah pemuda-pemudi, perjodohan, adat dan kebiasaan masyarakat Minangkabau. Selain itu, Hamka juga memberikan kritik keras beberapa poin yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman.¹⁵

Dini Forta Sisya, “Rohana Kudus dalam *Soenting Melajoe*: Suatu Tinjauan Historiografi Perempuan Minangkabau”. Skripsi ini menjelaskan bagaimana seorang anak perempuan yang tidak pernah menempuh pendidikan formal menjadi pemegang ide lahirnya surat kabar perempuan pertama di Sumatera Barat. Penelitian ini mengarah pada karya-karya Rohana Kudus dalam surat kabar tersebut untuk melihat ikatan budaya dan jiwa zaman sebagaimana studi historiografi sebagai ilmu tersendiri.¹⁶

Selain skripsi di jurusan ilmu sejarah, ada juga skripsi Mahasiswa Sastra Indonesia di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia yang berjudul “*Memaparkan Peranan Riau Post dan Menganalisis Puisi-puisi yang diterbitkan Riau Post Tahun 2008: Mengungkap Dinamika Sastra di Riau*”. Skripsi ini memaparkan peran dari Riau Post dalam perkembangan sastra di Riau dan juga menganalisis puisi-puisi yang terbit pada tahun tersebut. Skripsi ini juga memaparkan faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan sastra di Riau.¹⁷

¹⁵ Rani Delvia, “Perempuan Minangkabau dalam Roman Karya Hamka: Kajian Historiografi”. *Skripsi* (Padang, Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya). 2014.

¹⁶ Dini Forta Sisya, “Rohana Kudus dalam *Soenting Melajoe*: Suatu Tinjauan Historiografi Perempuan Minangkabau”. *Skripsi* (Padang, Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya). 2014.

¹⁷ Margaretha Chrisna Sari, “Memaparkan Peranan Riau Post dan Menganalisis Puisi-puisi yang diterbitkan Riau Post Tahun 2008: Mengungkap Dinamika Sastra di Riau”. *Skripsi* (Jakarta, Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia). 2009.

Berdasarkan dari hasil penelitian maupun karya tulis yang telah dijabarkan, belum ada karya yang menyinggung mengenai perkembangan sastra di Sumatera Barat apalagi di Harian *Haluan* dan sebagaimana yang telah dijelaskan dalam latar belakang bahwa penelitian mengenai sastra ini memang bisa dikatakan jauh dari minat para pengamat dan peneliti sastra. Oleh karena itu penulis ingin mengangkat tema ini untuk dijadikan sebuah penulisan yang menitikberatkan pada perkembangan sastra dalam perspektif sejarah di surat kabar atau koran. Maka dari itu penelitian ini diberi judul **Sastrawan Muda dan Ruang Sastra *Remaja Minggu Ini* (RMI) di Harian *Haluan* Padang 1976 – 1999.**

E. Kerangka Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan diakronis, yaitu dengan melihat perkembangan sastrawan muda dan perkembangan ruang sastra di surat kabar Harian *Haluan*. Sastrawan muda adalah sastrawan yang berusia muda berumur sekitar belasan hingga dua puluhan tahun dan merupakan penulis pemula di bidang sastra. Biasanya sastrawan muda merupakan kalangan pelajar dan mahasiswa. Masa muda adalah masa pencarian jati diri jadi wajar saja apabila mereka menjajal kemampuan di berbagai bidang salah satunya di bidang sastra. Sastrawan muda bisa saja berkiprah di daerah bahkan nasional apabila bisa konsisten menjaga keyakinan mereka, melonggarkan sifat pantang menyerah, memupuk minat, meningkatkan keuletan dan tidak henti berusaha.¹⁸ Sedangkan ruang sastra adalah halaman khusus yang disediakan untuk memuat karya sastra di surat kabar,

¹⁸ Nelson Alwi, *Op.Cit.*, hlm. 119 – 122.

majalah atau media massa lainnya.¹⁹ Harian *Haluan* memiliki ruang sastra yang khusus memuat karya sastra dari sastrawan muda, ruang sastra tersebut bernama *Remaja Minggu Ini* (RMI). Ruang sastra tersebut diasuh oleh penyair Rusli Marzuki Saria. Peran sastrawan senior memang dibutuhkan untuk membantu pertumbuhan sastrawan muda. Seperti yang dilakukan oleh penyair Rusli Marzuki Saria yang mendampingi sastrawan muda melalui ruang sastra RMI. Di berbagai kegiatan sastra seperti lomba dan diskusi sastra yang ia ikuti, ia selalu menyertakan penulis RMI agar bisa belajar dengan melihat dan berinteraksi dengan sastrawan senior yang bisa mereka temui dalam kegiatan sastra tersebut.²⁰

Penulisan ini masuk kedalam golongan *Sejarah Sastra*. Sastra berasal dari bahasa Sansekerta, artinya tulisan, karangan atau gubahan.²¹ Sastra juga berarti ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran. Penggambaran atau imaji dapat berupa wawasan individu terhadap kenyataan hidup, imajinasi murni (rekaan), gambaran intuisi individu atau campuran dari semua itu. Bentuk – bentuk tulisan pada umumnya yang tidak mengandung unsur estetika bahasa, estetika isi, imajinasi tidak bisa dikategorikan sebagai karya sastra.²² Sastra merupakan gambaran kehidupan masyarakat yang dituangkan melalui media tulisan. Terdapat hubungan yang erat antara sastra dan kehidupan

¹⁹ Pamusuk Eneste (ed), *Op.Cit.*, hlm. xi – xiv.

²⁰ Dasril Ahmad, *Loc. Cit.*

²¹ Sumiati Budiman, *Sari Sastra Indonesia*, (Jakarta : PT. Intan Pariwara, 1987), hlm. 2.

²² Zainuddin Fananie, *Telaah Sastra*, (Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2001), hlm. 3 – 4.

karena fungsi sosial sastra adalah bagaimana ia melibatkan dirinya di tengah – tengah kehidupan masyarakat.²³

Sedangkan karya sastra adalah ciptaan yang disampaikan dengan komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika. Karya-karya ini sering menceritakan sebuah kisah, dalam sudut pandang orang ketiga maupun orang pertama, dengan plot dan melalui penggunaan berbagai perangkat sastra yang terkait dengan waktu mereka. Karya sastra dikenal dalam dua bentuk, yaitu fiksi dan nonfiksi. Berdasarkan bentuknya, sastra dapat dibagi atas : puisi, prosa, prosa liris dan drama. Puisi adalah karangan yang terikat oleh syarat – syarat tertentu, yakni oleh jumlah baris dan suku kata, serta rima dan irama. Prosa adalah karangan bebas yang bersifat berurai (disusun menjadi paragraf). Prosa liris adalah karangan yang berbentuk prosa tapi mengutamakan irama (di daerah Minangkabau disebut *kaba*). Sedangkan drama adalah suatu karangan yang disusun dalam bentuk percakapan dan dapat dipentaskan.²⁴

Secara universal, sejarah sastra tidak mungkin dapat terlepas dari teori sastra. Kecermatan dan ketelitian sangat dituntut dalam penulisan sejarah sastra karena sejarah sastra tidak hanya mempelajari dan mendokumentasi sastra pada masa kini saja melainkan sejak sastra dikenal. Sejarah sastra akan dapat diketahui dan dibandingkan karya – karya sastra sejak keberadaannya hingga perkembangan

²³ M. Atar Semi, *Kritik Sastra*, (Bandung : Angkasa, 1989), hlm. 56.

²⁴ Sumiati Budiman, *Op. Cit.*, hlm. 5.

yang terakhir. Perbandingan tersebut mencakup aspek ciri, idealisme, aliran, gejala, pengaruh, gaya dan bentuk pengungkapan dan sebagainya.²⁵

F. Metode Penelitian dan Sumber

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui tahapan-tahapan yang terdapat dalam metode sejarah. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah heuristik, kritik, dan seleksi sumber, interpretasi data dan penulisan.²⁶ Pengumpulan data juga dilakukan dengan studi kepustakaan dan studi lapangan, kemudian data-data yang ditemukan dianalisa dan diinterpretasikan dalam sebuah tulisan, sesuai dengan setiap tahapan yang dirumuskan dalam metode sejarah tersebut.

Tahap pertama adalah *Heuristik* merupakan tahap awal dalam penelitian yang merupakan pengumpulan sumber, baik bersifat primer maupun sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah kumpulan surat kabar Harian *Haluan* terutama pada bagian ruang sastra RMI yang didapatkan penulis dari narasumber. Sedangkan sumber sekunder adalah studi pustaka yang dilakukan dengan mengunjungi perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas dan Perpustakaan Daerah Sumatera Barat serta sumber sekunder lainnya yang didapatkan dari pembimbing maupun narasumber. Studi lapangan berupa wawancara dengan beberapa sastrawan, redaktur dan redaktur tamu pada masa itu dan atau pengasuh ruang sastra RMI di

²⁵ Zainuddin Fananie, *Op. Cit.*, hlm. 18 – 19.

²⁶ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1983), hlm. 30 – 32.

Harian *Haluan*. Studi wawancara dilakukan untuk mencari data sehubungan dengan penulisan karya-karya sastra di ruang sastra tersebut. Selain itu wawancara juga dilakukan untuk menulis profil singkat narasumber sebagai redaktur maupun penulis di RMI sehingga wawancara dilakukan dengan cara kronologis. Narasumber diantaranya redaktur RMI, yaitu H. Rusli Marzuki Saria dan editornya Drs. Nasrul Azwar kemudian beberapa penulis seperti Drs. Dasril Ahmad, Yeyen Kiram, S.H. dan Eddie MNS Soemanto serta penulis yang juga seorang ahli sastra Dr. Endut Ahadiat, M. Hum. dan Drs. Hermawan, M. Hum.

Setelah data atau sumber dikumpulkan maka tahap kedua yang dilakukan adalah **Kritik** terhadap sumber-sumber tersebut sebagai tahap kedua untuk menganalisis secara kritis terhadap sumber-sumber yang dikumpulkan pada tahap ini diketahui asli atau tidaknya sumber tersebut. Kritik terdiri dari dua jenis yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah analisa terhadap sumber pada bagian fisik dan morfologi sehingga diketahui apakah sumber tersebut sesuai dengan jiwa, zaman itu diproduksi. Sedangkan kritik intern merupakan analisa yang lebih mengacu pada isi sumber sehingga akan diketahui layak atau tidaknya sumber tersebut digunakan dalam historiografi.

Tahap selanjutnya adalah tahap **Interpretasi** yang merupakan tahap penafsiran terhadap sumber-sumber yang akan digunakan dalam proses historiografi. Tujuan dilakukannya interpretasi sumber adalah untuk menemukan fakta yang akurat untuk dijadikan sebagai fakta sejarah, setelah itu barulah dilakukan penulisan sejarah. Tahap ini terbagi atas dua macam, yaitu analisi dan sintesis. Analisis merupakan penguraian antara beberapa fakta sehingga terjadi

hubungan kausalitas yang saling mempengaruhi, sedangkan sintesis merupakan pernyataan dari hasil analisis. Interpretasi kesejarahan sastra ini biasanya memerlukan pembacaan dalam ke dalam arsip kesejarahan yang melampaui teks sastra.²⁷

Tahap terakhir adalah **Historiografi** (penulisan sejarah).²⁸ Setelah melalui semua tahap tersebut barulah dilakukan historiografi sebagai tahap penulisan fakta sejarah. Tahap ini merupakan tahap penulisan dari data-data yang telah dikumpulkan baik melalui studi keperustakaan maupun wawancara yang telah dilakukan kritik intern dan ekstern yang telah diinterpretasi sehingga menjadi sebuah tulisan bersifat ilmiah.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian ini akan disusun menurut bab per bab untuk memperjelas pengorganisasikan penulisan maka disusunlah sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I adalah pendahuluan yang membicarakan latar belakang masalah, batasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, studi relevan, kerangka analisis, metode penelitian dan sumber serta sistematika penulisan.

Bab II adalah bab yang memberikan gambaran bagaimana perkembangan karya sastrawan Sumatera Barat sebelum dan sesudah hadirnya RMI, memaparkan tradisi menulis, perkembangan penerbitan surat kabar yang memuat sastra dan buku sastra di Sumatera Barat

²⁷ Ryan, Michael, *Teori Sastra : Sebuah Pengantar Praktis*, diterjemahkan oleh Bethari Anissa Ismayasari, (Yogyakarta : Jalasutra, 2011), hlm. 219.

²⁸ Mestika Zed, *Pengantar Studi Historiografi*, (Padang: Universitas Andalas, 1984), hlm 5.

Bab III adalah bab yang memaparkan tentang perkembangan sastra dan sastrawan muda di Sumatera Barat pada Harian *Haluan* terutama pada ruang sastra RMI.

Bab IV adalah bab yang berisikan informasi tentang profil redaktur kebudayaan yang mengasuh RMI dan profil beberapa sastrawan yang pernah menulis di RMI.

Bab V adalah bab terakhir atau penutup yang berisikan kesimpulan dari skripsi ini yang kemudian dilanjutkan dengan merumuskan pokok pikiran yang dikaji sejak awal setelah itu dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

